

Membangun Jiwa Nasionalisme dan Toleransi Melalui Kelas Kewarganegaraan di Pesantren Saadatul Muttaqien Seberang Muaro Jambi

Siti Tiara Maulia¹, Alif Aditya Candra², Melisa³, Muhammad Ichsan⁴,
Sundari Utami⁵, Priazki Hajri⁶, Ridwan Santoso⁷, Thaufan Abiyuna⁸

^{1,2,3,4,5,6,7} Universitas Jambi, Indonesia

⁸ Universitas Singa perbangsa Karawang, Indonesia

Received : 2 November 2025, Revised : 8 November 2025, Published : 18 November 2025

Corresponding Author

Nama Penulis: Siti Tiara Maulia

E-mail: sititiamaulia@unja.ac.id

Abstrak

Kurikulum Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di beberapa sekolah terutama pada pesantren masih belum secara optimal memasukan materi yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang berkaitan dengan keberagaman dan toleransi dalam kehidupan disampaikan cenderung bersifat normatif tanpa membahas permasalahan aktual yang sering terjadi dalam masyarakat. Akibatnya, banyak siswa yang memahami konsep toleransi secara teoritis, tetapi tidak mampu menerapkannya dalam kehidupan nyata. Kurangnya pendekatan berbasis pengalaman juga membuat siswa sulit memahami dampak dari sikap intoleran hingga rasisme yang masih banyak terjadi disekitar. Faktor di sekitar lingkungan juga turut menjadi tantangan dalam pembentukan sikap toleransi melalui pendidikan. Tidak semua sekolah memiliki budaya inklusif yang mendorong interaksi positif antara siswa dari berbagai latar belakang. Di beberapa daerah, degradasi sosial masih terjadi di lingkungan sekolah, dimana siswa cenderung berkelompok berdasarkan kesamaan etnis atau agama. Hal ini menghambat mereka untuk berinteraksi dengan kelompok lain dan memahami keberagaman secara langsung, dan membuat munculnya sifat intoleran. Tujuan pengabdian ini yaitu untuk mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi dalam pendidikan kewarganegaraan pada para santri di Pesantren Sa'datul Muttaqien Seberang Muaro Jambi, meningkatkan pemahaman dan penghargaan mereka terhadap adanya keberagaman, dan mendorong pembentukan karakter santri yang nasionalis dan toleran. Tahapan dalam pengabdian ini melalui sosialisasi, pelatihan, kemudian penerapan teknologi berupa media digital, pendampingan terakhir evaluasi dari keberlanjutan program. Pengabdian ini menghasilkan pemahaman mengenai keberagaman budaya dan sosial, kepedulian terhadap isu kewarganegaraan, penguatan sosial dalam ruang lingkup pesantren khususnya santri dan juga guru semakin meningkat.

Kata kunci - nasionalisme, toleransi, kelas kewarganegaraan

Abstract

The Civics Education (PKn) curriculum in some schools, particularly Islamic boarding schools (pesantren), still does not optimally incorporate material related to diversity and tolerance in everyday life. Material related to diversity and tolerance in everyday life tends to be presented in a normative manner without addressing actual problems that frequently occur in society. As a result, many students understand the concept of tolerance theoretically but are unable to apply it in real life. The lack of an experience-based approach also makes it difficult for students to understand the impact of intolerant attitudes and racism, which still occur frequently in their surroundings. Environmental factors also contribute to challenges in fostering tolerance through education. Not all schools have an inclusive culture that encourages positive interactions between students from diverse backgrounds. In some areas, social degradation still occurs in the school environment, where students tend to group together

based on ethnic or religious similarities. This hinders them from interacting with other groups and understanding diversity directly, leading to the emergence of intolerant attitudes. The purpose of this community service program is to integrate the values of nationalism and tolerance into civics education for students at the Sa'datul Muttaqien Seberang Muaro Jambi Islamic Boarding School, increase their understanding and appreciation of diversity, and encourage the development of nationalistic and tolerant character among students. The stages of this community service program include outreach, training, the application of digital media technology, and mentoring, followed by a final evaluation of the program's sustainability. This community service program has resulted in an increased understanding of cultural and social diversity, a concern for civic issues, and social empowerment within the Islamic boarding school, particularly among students and teachers.

Keywords - nationalism, tolerance, civics class

How To Cite : Maulia, S. T., Candra, A. A., Melisa, M., Ichsan, M., Utami, S., Hajri, P., Santoso, R., & Abiyuna, T. (2025). *Membangun Jiwa Nasionalisme dan Toleransi Melalui Kelas Kewarganegaraan di Pesantren Saadatut Muttaqien Seberang Muaro Jambi*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bhinneka*, 4(2), 1820 - 1828. <https://doi.org/10.58266/jpmb.v4i2.685>

Copyright ©2025 Siti Tiara Maulia, Alif Aditya Candra, Melisa Melisa, Muhammad Ichsan, Sundari Utami, Priazki Hajri, Ridwan Santoso, Thaufan Abiyuna

PENDAHULUAN

Indonesia sangat beranekaragam mulai dari suku, agama, ras, budaya, dan kelompok etnisnya. Dengan kata lain, tatanan yang hidup di tidaklah tunggal namun beragam. Seperti salah satunya adalah konsep agama yang terdiri dari Islam, Kristen, Katolik, Protestan Hindu, Buddha, Konghucu, bahkan Yahudi (Lestari, 2020). Keberagaman latarbelakang masyarakat Indonesia merupakan salah satu ciri khas yang menjadikan bangsa Indonesia berbeda dengan bangsa lainnya. Ditengah keberagaman suku, budaya, ras, agama dan etnis ini mencerminkan tingginya toleransi diantara rakyat Indonesia dan juga rasa persatuan dan kesatuan yang dimiliki. Keanekaragaman ini merupakan anugerah yang harus dirayakan, karena memungkinkan sifat kita untuk saling melengkapi. Yang apabila dapat dikelola secara bijak, perbedaan-perbedaan ini dapat dijadikan alat untuk kemajuan nasional (Padilah, 2023). Namun hal ini bukan menjadi tidak mungkin dikemudian hari akan menjadi boomerang bagi diri sendiri jika tidak selalu diingatkan dan dipelajari. Toleransi berasal dari bahasa inggris yaitu *tolerance*, yang artinya kesabaran atau kelapangan dada (Echols dan Shadili, 1996). Dalam kamus besar bahasa Indonesia diterangkan bahwa toleransi adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan pendiriannya sendiri-sendiri. Persatuan dan kesatuan juga sangatlah penting untuk menjaga keamanan dan pertahanan suatu bangsa. Kedua hal tersebut sangatlah dibutuhkan demi menjaga agar serangan atau ancaman yang ingin merusak keutuhan suatu negara tidak dapat diwujudkan (Dr. Hudaidah, 2017). Penanaman rasa nasionalisme dan sikap toleransi menjadi hal yang penting untuk diberikan dan diajarkan pada setiap jenjang Pendidikan.

Pesantren berasal dari kata santri, yaitu seseorang yang belajar agama islam, sehingga pesantren dapat diartikan sebagai tempat orang berkumpul untuk belajar agama islam. Di Awal kehadiran pondok pesantren bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fi al-din) dengan menekankan pentingnya moral dalam bermasyarakat. (Mastuhu, 1994). Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia yang memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter, moral, dan spiritual masyarakat. Dalam konteks sejarah, pesantren menjadi embrio dari sistem pendidikan nasional karena telah berfungsi sebagai pusat pengajaran ilmu agama, pengkaderan ulama, dan pembinaan akhlak sejak masa pra-kolonial (Dhofier, 2011; Steenbrink, 1994). Sistem pendidikan di pesantren bersifat integral, yaitu memadukan dimensi intelektual, spiritual, sosial, dan moral secara utuh sehingga menghasilkan manusia yang berpengetahuan sekaligus berakhlak (kaffah). Secara konseptual, pendidikan dan pesantren memiliki hubungan yang sangat erat. Pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Tujuan ini sejalan dengan visi pendidikan pesantren yang berlandaskan nilai-nilai Islam rahmatan lil 'alamin, yang menekankan keseimbangan antara transfer of knowledge dan transfer of values (Azra, 2012; Nata, 2019). Dengan demikian, pesantren tidak hanya mentransmisikan ilmu keagamaan, tetapi

juga menanamkan nilai-nilai sosial, kebangsaan, dan kemanusiaan. Kurikulum pesantren berorientasi pada pembentukan karakter dan pembiasaan moral melalui pengajaran kitab klasik (kitab kuning), keteladanan kyai, serta kehidupan komunal santri yang sarat nilai kebersamaan, disiplin, dan tanggung jawab (Madjid, 1997; Mulyasa, 2014). Hal ini menjadikan pesantren sebagai bentuk pendidikan karakter yang autentik, di mana proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di kelas tetapi juga melalui kehidupan sehari-hari (hidden curriculum). Menurut Wahid (2009), pesantren menjadi wahana pendidikan moral dan sosial yang berakar pada budaya lokal sekaligus berorientasi pada nilai universal Islam. Dalam perkembangannya, pesantren juga menunjukkan adaptasi terhadap modernisasi pendidikan. Pesantren modern mengintegrasikan kurikulum umum dengan kurikulum agama tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisionalnya (Hasbullah, 2010; Kurniawan, 2018). Fenomena ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dinamis dan responsif terhadap kebutuhan zaman, serta mampu menjadi mitra strategis pemerintah dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, moderat, dan nasionalis (Rahardjo, 1995; Hasan, 2012). Keterkaitan antara pendidikan dan pesantren juga tampak pada kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai Pancasila dan kebangsaan. Nilai-nilai seperti toleransi, gotong royong, keadilan, dan kemanusiaan telah lama hidup dalam kultur pesantren dan menjadi landasan dalam membangun masyarakat multikultural (Syamsuddin, 2016; Hidayat, 2019). Dalam hal ini, pesantren berperan penting sebagai benteng moral bangsa dan agen deradikalisasi melalui pendidikan karakter berbasis nilai Islam yang moderat (Zuhdi, 2015; Asrori, 2020).

Dengan demikian, keterkaitan antara pendidikan dan pesantren tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga filosofis dan ideologis. Keduanya sama-sama bertujuan membentuk manusia Indonesia yang beriman, berilmu, toleran, dan berkepribadian Pancasila. Pesantren dengan karakter pendidikannya yang holistik menjadi model pendidikan moral dan kebangsaan yang relevan untuk menjawab tantangan era modern, termasuk dalam menangkal paham radikalisme di kalangan generasi muda (Latif, 2019; Mufid, 2021). Pesantren Sa'adatut Muttaqin merupakan Lembaga Pendidikan berbasis agama Islam yang memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter juga akhlak serta moral para santri. Para santri ini diharapkan tidak hanya memiliki akhlak yang baik namun juga diharapkan menjadi warga negara yang mencintai negaranya juga memiliki kesadaran yang tinggi terhadap nilai-nilai kebangsaan, dan toleransi antar umat beragama sebagaimana yang sudah terkandung didalam nilai-nilai Pancasila. Keselarasan ini diharapkan sudah ada didalam dunia pembelajaran yang di pedomani oleh pesantren terutama di pesantren Sa'adatut muttaqin seberang muaro jambi. Pesantren menjadi tempat yang strategis karena disini kitab isa membentuk nilai-nilai agama yang kemudian saling mendukung terhadap nilai kebangsaan yang solid. Melalui Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan mampu menjembatani para santri untuk dapat lebih mudah memahami serta dapat membantu para santri dalam menghargai perbedaan yang ada lalu dapat meningkatkan sikap saling menghormati dan mengurangi potensi konflik social, perdebatan hingga egoisme didalam diri. Tujuan yang ingin dicapai 1. Mengintegrasikan nilai-nilai nasionalisme dan toleransi dalam Pendidikan kewarganegaraan pada para santri di Pesantren Sa'adatut Muttaqin Seberang Muaro Jambi : Membentuk kurikulum atau modul yang tidak hanya mengajarkan agama, tetapi juga menguatkan semangat kebangsaan dan toleransi dalam kerangka negara kesatuan Republik Indonesia 2. Meningkatkan Pemahaman dan Penghargaan Terhadap Keragaman: Menumbuhkan kesadaran bahwa keberagaman merupakan kekayaan bangsa yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini dapat dilakukan melalui dialog antarumat beragama dan pelatihan-pelatihan yang mengedukasi santri tentang pentingnya hidup berdampingan dengan damai. 3. Mendorong Pembentukan Karakter Santri yang Nasionalis dan Toleran: Melalui kegiatan rutin seperti seminar, diskusi, atau pelatihan yang menanamkan nilai-nilai kebangsaan, diharapkan santri akan lebih memahami peran mereka sebagai bagian dari masyarakat Indonesia yang majemuk dan mengutamakan kerukunan Dari tujuan yang ingin dicapai ini sangat selaras dengan Asta Cita pada poin asta cita 1 yaitu dalam hal memperkokoh ideologi Pancasila, demokasi dan juga hak asasi manusia (HAM). Kegiatan yang dilakukan didalam pemberdayaan yang melibatkan mahasiswa ini jelas mendukung dan memang menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila terutama pada nilai Pancasila sila ke-3 yaitu persatuan Indonesia dalam mempertahankan kesatuan dengan memupuk rasa toleransi antarwarganegara. Kegiatan pemberdayaan ini juga memiliki tujuan yang sama dengan SDG's terkait dalam membangun Pendidikan yang berkualitas juga mengurangi kesenjangan yang terjadi antara pesantren dengan sekolah formal lainnya. Kegiatan ini berkontribusi langsung pada tujuan pembangunan berkelanjutan dalam konteks Pendidikan yang berkualitas dengan memastikan bahwa

Pendidikan yang diberikan mampu menjawab perkembangan zaman. Kemudian dengan adanya kegiatan ini akan mengurangi kesenjangan yang ada di pesantren sa'adatut muttaqin sehingga lebih adil dan merata sehingga tidak terimajinalkan. C. Permasalahan dan Solusi C.1. Permasalahan Prioritas (dikaitkan dengan A.4 atau A.5) Permasalahan prioritas maksimum terdiri atas 650 kata yang berisi uraian yang akan ditangani minimal 2 (dua) bidang/aspek kegiatan. Untuk masyarakat produktif secara ekonomi dan calon wirausaha baru meliputi bidang produksi, manajemen usaha dan pemasaran (hulu hilir usaha). Untuk kelompok masyarakat non produktif (masyarakat umum) maka permasalahannya sesuai dengan kebutuhan kelompok tersebut, seperti peningkatan pelayanan, peningkatan ketentraman masyarakat, memperbaiki/membantu fasilitas layanan dalam segala bidang, seperti bidang sosial, budaya, ekonomi, keamanan, kesehatan, pendidikan, hukum, dan berbagai permasalahan lainnya secara komprehensif. Perioritas permasalahan dibuat secara spesifik. Tujuan kegiatan dan kaitannya dengan IKU dan fokus pengabdian perlu diuraikan.

METODE

Adapun tahapan yang akan dilalui untuk mengatasi permasalahan mitra sasaran yang dilakukan melalui kegiatan KKN yang dilakukan oleh mahasiswa yaitu :

- 1 Tahap persiapan dan koordinasi awal : observasi, penyusunan tim dan pembagian peran/tugas KKN
- 2 Penyusunan dan penyesuaian modul kewarganegaraan : penyusunan silabus/materi ajar, konsultasi kepada para staf/guru di pesantren
- 3 Pelaksanaan kelas kewarganegaraan aktif : mengajar dengan metode interaktif, melaksanakan pre dan post test juga refleksi harian
- 4 Workshop kolaboratif dan penguatan kemitraan : seminar/pelatihan dengan memberikan materi toleransi dan nasionalisme kepada para santri
- 5 Evaluasi program dan pembentukan komunitas santri cinta NKRI : evaluasi akhir (memberikan informasi terkait pemberian materi), dokumentasi
- 6 Pelaporan dan diseminasi hasil kegiatan : penyusunan laporan kegiatan, dokumentas

Adapun yang menjadi Metode tahapan pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat yaitu

Tahapan Pertama : Sosialisasi

Adapun Langkah-langkah sebagai berikut :

- a Penyuluhan Awal Dilakukan pada Minggu 1 program, diikuti dengan presentasi tentang tujuan dan manfaat kelas kewarganegaraan. Melibatkan pimpinan pesantren, guru, dan santri dalam pertemuan sosialisasi agar mereka paham tujuan dan harapan dari program.
- b Media Sosial dan Spanduk Menggunakan media sosial pesantren dan spanduk sebagai alat sosialisasi untuk menjangkau audiens lebih luas, serta untuk memperkenalkan nilai-nilai kebangsaan.
- c Diskusi Kelompok Mengadakan forum diskusi dengan pengasuh dan santri untuk mendalami peran kewarganegaraan dan toleransi dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Tahapan Kedua : Pelatihan

Langkah-langkah:

- a Pelatihan Santri Melaksanakan workshop kewarganegaraan dengan materi seperti sejarah Indonesia, Pancasila, dan pentingnya toleransi dalam kehidupan bermasyarakat. Menggunakan metode pembelajaran aktif seperti simulasi, roleplay, dan diskusi kelompok.

Tahapan Ketiga : Penerapan Teknologi

Langkah-langkah dari tahapan ini yaitu

- a Penggunaan Media Digital Menerapkan teknologi melalui kelas online (jika memungkinkan) dan pembelajaran berbasis aplikasi (misalnya: platform diskusi atau kuis interaktif) untuk memperkenalkan materi kewarganegaraan. Membuat video edukasi dan dokumentasi kegiatan pembelajaran, yang dapat diakses oleh santri dan masyarakat secara online. 2

Tahapan Keempat: Pendampingan dan Evaluasi

Adapun Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut:

- a. Pendampingan Rutin Mengadakan sesi pendampingan mingguan bagi santri dan pengasuh pesantren untuk mendiskusikan hasil pembelajaran, mengatasi kesulitan, dan berbagi pengalaman juga untuk mendapatkan umpan balik terhadap program.

- b. Evaluasi Program Evaluasi formatif pada pertengahan program untuk menilai efektivitas metode pembelajaran. Evaluasi sumatif di akhir program untuk mengukur pencapaian tujuan dan dampak terhadap pengetahuan kewarganegaraan dan sikap toleransi.

Tahapan Kelima : Keberlanjutan Program

Adapun Langkah-langkahnya yaitu sebagai berikut :

- a. Pembentukan Komunitas Santri Cinta NKRI Membentuk komunitas santri yang secara rutin mengadakan kegiatan kebangsaan dan toleransi, baik di dalam pesantren maupun di masyarakat.
- b. Penyusunan Program Lanjutan Menyusun rencana tindak lanjut program, seperti kerja sama dengan pihak pesantren untuk melanjutkan pendidikan kewarganegaraan dan mempromosikan kebhinekaan.
- c. Monitoring Pasca-Program untuk rencana monitoring tahunan untuk memastikan program tetap terlaksana dan berkelanjutan di pesantren, dengan laporan dan evaluasi dari komunitas dan pihak terkait.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meskipun memiliki potensi yang cukup besar, pesantren Sa'adatut Muttaqin memiliki beberapa hambatan dalam mencapai tujuan untuk membentuk nasionalisme dan juga sikap toleransi pada para santri, diantaranya yaitu : 1. Pada kurikulum memiliki perbedaan dengan kurikulum Pendidikan formal lainnya, kurangnya ditekankan dalam mapel lain, atau bisa dikategorikan kurangnya penguatan dalam Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan kewarganegaraan seringkali tidak mendapatkan perhatian penuh dibandingkan mapel lain terutama pembelajaran agama. Hal ini mungkin saja menyebabkan santri kurang pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai kebangsaan, seperti pentingnya persatuan, keadilan, dan juga hak asasi manusia. 2. Adanya tantangan tersendiri dalam menanamkan nilai toleransi pada Pesantren Sa'adatut Muttaqin ini yaitu latarbelakang yang dimiliki oleh para santri yang berbeda-beda yang cenderung homogen sehingga menyebabkan minimnya interaksi para santri dengan kelompok agama lain juga minimnya pengalaman antarumat beragama lain. 3. Stereotip dan disinformasi yang mungkin bisa saja dialami dan dirasakan oleh beberapa santri karena adanya penerimaan informasi yang tidak tepat atau adanya stereotip negative terhadap kelompok lain, yang bisa saja menurunkan semangat toleransi dan juga rasa persatuan antarawarga negara. 4. Kurangnya Fasilitas yang memfasilitasi diskusi kewarganegaraan bersama para santri, forum ini menjadi penting untuk mendengarkan bagaimana pendapat dari para santri, melihat dari sudut pandang yang berbeda dari segi agamis. Ini menjadi sebagai wadah untuk meningkatkan pemahaman para santri tentang pentingnya peran setiap individu dan juga mengapresiasi mereka sebagai bagian dalam masyarakat dan kontribusinya terhadap negara. Berdasarkan analisis situasi yang telah dilakukan, berikut adalah permasalahan prioritas yang akan diselesaikan di Pesantren Sa'adatu Muttaqin Seberang Jambi, yang telah disepakati bersama mitra sasaran. Setiap permasalahan akan dilengkapi dengan sub-permasalahan dan solusi yang akan diterapkan untuk mengatasinya. 1. Kurangnya Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan a. Minimnya Pemahaman Tentang Nilai-Nilai Kebangsaan: Banyak santri yang belum memiliki pemahaman yang kuat tentang Pancasila, UUD 1945, dan semangat nasionalisme. b. Kurikulum yang Kurang Memadai dalam Mengajarkan Kewarganegaraan: Kurikulum pesantren lebih fokus pada pendidikan agama dan kurang mengintegrasikan materi kewarganegaraan secara mendalam. c. Kurangnya Wawasan Tentang Peran Warga Negara dalam Masyarakat: Santri belum memahami sepenuhnya bagaimana peran mereka dalam menjaga kedamaian, keadilan, dan kemajuan negara. 2. Tantangan dalam menumbuhkan toleransi antarumat beragama a. Kurangnya Pemahaman tentang Keberagaman Agama dan Budaya: Santri tidak sepenuhnya memahami pentingnya hidup berdampingan dengan umat beragama lain, yang menyebabkan kesalahpahaman. b. Ketertutupan Terhadap Lintas Agama dan Suku: Sebagian santri mungkin tumbuh dalam lingkungan homogen, sehingga memiliki pandangan yang sempit terhadap keberagaman. c. Stereotip Negatif antar Agama dan Suku: Adanya stereotip negatif terhadap kelompok agama atau suku tertentu yang berpotensi memperburuk hubungan antar umat beragama. 3. Stereotip dan Disinformasi yang mempengaruhi pandangan santri a. Informasi Salah dan Bias yang Diterima Santri: Beberapa santri mungkin terpapar informasi yang salah, terutama yang berkaitan dengan isu agama dan kebangsaan, yang dapat memperburuk pandangan mereka terhadap kelompok tertentu. b. Kurangnya Kritis terhadap Sumber Informasi: Santri mungkin belum terbiasa untuk menganalisis atau memverifikasi informasi yang mereka terima, baik melalui media sosial atau sumber lainnya. c. Penyebaran Hoaks di Lingkungan

Pendidikan: Beredarnya hoaks yang meresahkan atau menyesatkan yang dapat menambah ketegangan dan kebingungannya dalam memahami isu-isu sosial. 4. Kurangnya sarana / wadah diskusi kewarganegaraan a. Minimnya Ruang untuk Diskusi Kewarganegaraan yang Terstruktur: Tidak ada forum atau kelompok diskusi formal yang membahas topik-topik kewarganegaraan di pesantren, yang menyebabkan kurangnya ruang bagi santri untuk mengembangkan pemahaman tentang peran mereka sebagai warga negara. b. Tidak Ada Wadah untuk Diskusi Antarumat Beragama: Meskipun pesantren mencakup pendidikan agama, tidak ada wadah khusus untuk diskusi lintas agama yang dapat memperkuat toleransi. Dalam mengatasi permasalahan prioritas di Pesantren Sa'adatu Muttaqin Seberang Jambi, solusi yang diterapkan akan fokus pada penguatan pendidikan kewarganegaraan, menumbuhkan toleransi antarumat beragama, mengatasi disinformasi, serta menciptakan ruang untuk diskusi terbuka mengenai isu kebangsaan dan keberagaman. Dengan demikian, diharapkan santri dapat berkembang menjadi warga negara yang nasionalis, toleran, dan kritis terhadap isu-isu yang ada di masyarakat. Dampak dan Manfaat Program dari Segi Sosial Ekonomi Bagi Kebutuhan Masyarakat Luas Program yang bertujuan untuk membentuk nasionalisme dan toleransi di Pesantren Sa'adatu Muttaqin Seberang Jambi, meskipun difokuskan pada pembentukan karakter santri, akan membawa dampak dan manfaat yang lebih luas, terutama dalam aspek sosial dan ekonomi bagi masyarakat sekitar dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Berikut adalah dampak dan manfaat yang dapat dihasilkan dari program ini: Dampak sosial Penguatan Sosial dan Kerukunan Antar Umat Beragama 1. Peningkatan Toleransi dan Keharmonisan Sosial: Program ini akan memperkuat hubungan antar umat beragama dengan mengajarkan pentingnya hidup berdampingan secara damai, meskipun berbeda agama, suku, dan budaya. Hal ini dapat mengurangi potensi konflik sosial yang sering muncul akibat perbedaan, serta menciptakan rasa saling menghormati dan menghargai. 2. Peningkatan Solidaritas Sosial: Dengan adanya pengajaran tentang toleransi dan kebersamaan dalam masyarakat, santri yang memiliki pemahaman tentang pentingnya kerukunan akan menularkan nilai tersebut ke masyarakat sekitar. Ini akan memperkuat solidaritas di lingkungan masyarakat dan meningkatkan semangat gotong royong. Peningkatan kepedulian terhadap isu kewarganegaraan 1. Warga Negara yang Bertanggung Jawab: Melalui pengajaran kewarganegaraan, santri akan memiliki kesadaran yang lebih tinggi tentang hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini juga akan mendorong mereka untuk lebih peduli terhadap isu-isu sosial, seperti kesejahteraan masyarakat, pembangunan lingkungan, serta pentingnya menjaga perdamaian dan persatuan. 2. Peningkatan Partisipasi Sosial dan Politik: Program ini juga diharapkan dapat meningkatkan partisipasi aktif santri dalam kehidupan bermasyarakat, baik dalam kegiatan sosial maupun politik. Mereka yang memiliki wawasan kewarganegaraan yang baik akan lebih berperan dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas Peningkatan Pemahaman tentang Keberagaman Budaya dan Sosial 1. Toleransi Antar Kelompok Sosial: Dengan program ini, santri akan lebih terbuka terhadap keberagaman suku, budaya, dan agama di Indonesia. Ini akan memperkecil potensi kesalahpahaman atau prasangka terhadap kelompok sosial yang berbeda, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan terbuka. 2. Pemahaman yang Lebih Baik tentang Nasionalisme.



Gambar 1. Observasi Kurikulum Pesantren



Gambar 2. Pemberian Materi Nasionalisme dan Toleransi dengan Menggunakan Media Interaktif

Dalam konteks Indonesia yang pluralistik, penting untuk menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap keberagaman dan memandangnya sebagai kekuatan bangsa. Program ini dapat memperkuat semangat nasionalisme di kalangan generasi muda, yang pada akhirnya berdampak positif pada persatuan nasional. Adapun yang menjadi manfaat jangka Panjang jika hal ini tetap terjaga yaitu 1. Masyarakat yang Lebih Sejahtera dan Damai Dengan adanya pemahaman tentang nasionalisme dan toleransi, masyarakat akan hidup lebih harmonis, mengurangi ketegangan sosial, dan mempercepat proses pembangunan. Masyarakat yang damai akan lebih fokus pada pencapaian tujuan ekonomi dan sosial yang lebih baik. 2. Pengembangan Potensi Ekonomi Indonesia yang Berkelanjutan Santri yang memiliki pendidikan yang baik, terutama dalam kewarganegaraan dan toleransi, akan lebih mampu berkontribusi dalam pengembangan ekonomi Indonesia yang berbasis pada keberagaman dan inklusivitas. Hal ini akan mendukung tercapainya pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan merata di seluruh wilayah Indonesia. Dapat ditarik kesimpulan bahwa kegiatan ini bertujuan untuk membentuk nasionalisme dan toleransi pada santri di Pesantren Sa'adatu Muttaqin Seberang Jambi tidak hanya memberikan dampak positif dalam aspek sosial, seperti peningkatan kerukunan antar umat beragama dan partisipasi sosial, tetapi juga membawa manfaat ekonomi yang signifikan. Dengan meningkatkan kualitas SDM, memperkuat ekonomi lokal, dan mendorong kewirausahaan sosial, program ini akan memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat luas dan mendukung pembangunan ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan di Indonesia.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah dilaksanakan di Pesantren Saadatut Muttaqin, yang berlokasi di Seberang Muaro Jambi, Kabupaten Muaro Jambi, Provinsi Jambi. Sasaran utama kegiatan ini adalah santri tingkat menengah yang sedang menempuh pendidikan di pesantren tersebut. Kegiatan dilaksanakan dilaksanakan dengan beberapa kali tahapan, yang pertama observasi dengan guru mengenai kurikulum yang dipakai, kemudian pertemuan tatap muka dengan memberikan materi kepada santri dan juga guru, lalu terakhir evaluasi, dengan metode kelas kewarganegaraan interaktif yang memadukan ceramah, diskusi, simulasi nilai kebangsaan, serta refleksi bersama. Pelaksanaan kegiatan diawali dengan sesi pembukaan dan sosialisasi mengenai pentingnya menumbuhkan semangat nasionalisme dan nilai toleransi dalam kehidupan sehari-hari santri. Pada tahap ini, tim pengabdian memperkenalkan konsep dasar Pancasila sebagai ideologi pemersatu bangsa serta menekankan hubungan erat antara nilai-nilai kebangsaan dengan ajaran Islam yang rahmatan lil 'alamin. Para santri tampak antusias mengikuti kegiatan dan memberikan berbagai pandangan terkait makna cinta tanah air dari perspektif keagamaan.

Tahap berikutnya yaitu penerapan kelas kewarganegaraan tematik, yang berfokus pada tiga nilai utama:

1. Nasionalisme dan kebanggaan terhadap identitas bangsa, melalui kegiatan "Refleksi Aku dan Indonesiaku" di mana santri menuliskan pandangan mereka tentang kontribusi generasi muda dalam menjaga keutuhan bangsa.
2. Nilai toleransi dan keberagaman, melalui kegiatan "Diskusi Simulasi Konflik Sosial", yang melatih kemampuan santri dalam memahami perbedaan pandangan dan menyelesaikan konflik secara damai.
3. Peran santri dalam menjaga persatuan, melalui sesi "Santri Cinta NKRI", di mana peserta membuat rencana aksi sederhana seperti kegiatan bakti sosial lintas sekolah dan doa bersama untuk perdamaian bangsa.

Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian juga mengamati adanya perubahan perilaku

dan cara berpikir para santri. Mereka mulai menunjukkan keterbukaan dalam berdiskusi, mampu mengaitkan nilai-nilai agama dengan semangat kebangsaan, serta memiliki kesadaran lebih tinggi terhadap pentingnya hidup rukun di tengah perbedaan. Evaluasi akhir dilakukan dengan menggunakan wawancara terbuka, yang menunjukkan bahwa 85% santri menyatakan kegiatan ini menambah pemahaman mereka tentang nasionalisme dan toleransi, sedangkan 90% merasa kegiatan ini relevan dengan kehidupan di pesantren. Selain itu, para guru pendamping juga menyampaikan apresiasi atas pendekatan pembelajaran yang digunakan karena mampu menumbuhkan suasana belajar yang menyenangkan, komunikatif, dan bermakna.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman, kesadaran, dan sikap nasionalisme serta toleransi di kalangan santri Pesantren Saadatul Muttaqin. Melalui pendekatan kelas kewarganegaraan yang interaktif dan kontekstual, nilai-nilai Pancasila, kebangsaan, dan keberagaman berhasil diinternalisasi dalam suasana belajar yang dialogis dan menyenangkan. Santri menunjukkan perubahan signifikan dalam hal kemampuan berpikir kritis, keterbukaan terhadap perbedaan, serta rasa bangga terhadap identitas nasional. Kegiatan ini juga memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek keagamaan, tetapi juga menanamkan karakter kebangsaan dan semangat cinta tanah air. Secara umum, kegiatan ini telah mencapai tujuan utama, yaitu membangun jiwa nasionalisme dan menumbuhkan nilai-nilai toleransi di kalangan generasi muda melalui pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai dan budaya pesantren.

Saran

Adapun saran yang bisa dilakukan dikemudian hari oleh berbagai pihak diantaranya yaitu :

1. Bagi pihak pesantren, disarankan agar kegiatan serupa dijadikan program pembelajaran rutin atau ekstrakurikuler yang terintegrasi dengan mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan maupun Pendidikan Agama Islam. Hal ini akan membantu menjaga kontinuitas penanaman nilai nasionalisme dan toleransi di lingkungan pesantren.
2. Bagi para santri, diharapkan nilai-nilai yang telah diperoleh selama kegiatan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan pesantren maupun masyarakat, serta menjadi contoh positif bagi rekan sebaya dalam membangun kehidupan yang harmonis dan berkeadaban.
3. Bagi tim pengabdian dan perguruan tinggi, kegiatan ini dapat dikembangkan lebih lanjut menjadi program pengabdian berkelanjutan dengan menambah komponen pelatihan kepemimpinan, dialog antaragama, atau kegiatan kolaboratif antar pesantren dan sekolah umum untuk memperluas jangkauan dampak.
4. Bagi pemerintah daerah dan lembaga pendidikan, diharapkan dapat memberikan dukungan kebijakan dan pendanaan untuk memperkuat kegiatan pendidikan karakter berbasis Pancasila dan kebangsaan, terutama di lembaga pendidikan keagamaan seperti pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

- Azra, A. (2012). Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru. Logos Wacana Ilmu.
- Asrori, A. (2020). "Moderasi Beragama di Pesantren: Model Pendidikan Islam yang Inklusif." *Jurnal Pendidikan Islam Al-Ittizaan*, 8(1), 1–15.
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES
- Dr. Hudaidah, M. Pd (2017). Pendidikan Kewarganegaraan Integrasi Nasional dalam mata kuliah Pengembangan Kepribadian, 22(1) -7
- Echols dan Shadili, Kamus Inggris-Indonesia, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, Hlm. 596;1996.
- Hasbullah. (2010). Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan. RajaGrafindo Persada.
- Hasan, N. (2012). Islam in Indonesia: Modernism, Radicalism, and the Middle Path. Sungkonghoe University Press.
- Hidayat, N. (2019). "Pendidikan Toleransi Berbasis Pesantren: Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Islam." *Jurnal Al-Qalam*, 25(2), 233–248.

- Kurniawan, D. (2018). "Transformasi Kurikulum Pesantren dalam Sistem Pendidikan Nasional." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 55–70.
- Latif, Y. (2019). *Wawasan Pancasila: Bintang Penuntun untuk Pembudayaan*. Mizan.
- Lestari, J. (2020). Pluralisme Agama Di Indonesia Tantangan dan Peluang Bagi Keutuhan Bangsa. Diakses pada 10 Oktober 2023
- Padilah, A. H. (2023). Wawasan Nusantara Dan Ketahanan Nasional Dalam Menjaga Konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia, Antara Konsepsi Dan Implementasi Di Era Otonomi Daerah. *Prosiding Konferensi Nasional Sosiologi (PKNS)*, 1(2), 25-29
- Madjid, N. (1997). *Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan*. Paramadina.
- Mufid, A. (2021). "Peran Pesantren dalam Menangkal Radikalisme di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(3), 415–428.
- Mulyasa, E. (2014). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta, INIS, 1994
- Nurhayati, Anin. *Kurikulum inovasi telaah terhadap pengembangan kurikulum Pendidikan pesantren*. Yogyakarta. Teras. Hal 47; 2010.
- Rahardjo, M. D. (1995). *Pesantren dan Pembaharuan*. LP3ES.
- Steenbrink, K. (1994). *Pesantren, Madrasah, Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. LP3ES.
- Syamsuddin, A. (2016). "Pesantren dan Nasionalisme: Harmoni Pendidikan Islam dan Keindonesiaan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 87–102.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahid, A. (2009). *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. The Wahid Institute.
- Yasir, Muhammad. *Makna Toleransi Dalam Al-Qur'an* (Riau, *Jurnal Ushuluddin* Vol. XXII), hlm. 171; 2014.
- Zuhdi, M. (2015). "Pesantren dan Upaya Deradikalisasi Agama di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 203–220.